

## PERAN PEREMPUAN DALAM MELESTARIKAN BERBAGAI TRADISI LOKAL

Rodiyah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu

Ya2hufairah@gmail.com

**Abstract:** *The Role of Women in Preserving Local Traditions.* Tradition is a hereditary habit that has been carried out by the community, each local tradition has its own peculiarities, an important part that needs to be preserved because it is part of the nation's wealth. Women have a role in every process of implementing traditions that exist in the community, both directly and indirectly. Even though sometimes the position of women in the tradition has increasingly seen its domestic role and continues to legalize that the public area is indeed more dominated by men, it does not diminish the participation in efforts to preserve local traditions in Indonesia.

Keywords: women, preservation, local traditions.

**Abstrak:** *Peran Perempuan dalam Melestarikan Berbagai Tradisi Lokal.* Tradisi adalah kebiasaan turun temurun yang telah dilakukan oleh masyarakat, setiap tradisi lokal memiliki kekhasannya tersendiri, merupakan bagian penting yang perlu terus dilestarikan karena menjadi bagian dari kekayaan bangsa. Perempuan memiliki peran dalam setiap proses pelaksanaan tradisi yang ada di dalam masyarakat, baik peran secara langsung ataupun tidak langsung. Walaupun terkadang posisi perempuan dalam tradisi tersebut semakin terlihat peran domestiknya dan terus melegalkan bahwa area publik memang lebih didominasi oleh kaum laki-laki, namun hal tersebut tidak mengurangi peran serta dalam upaya melestarikan berbagai tradisi lokal yang ada di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Perempuan, Pelestarian, Tradisi Lokal.*

### Pendahuluan

Dalam konteks Indonesia, eksistensi agama, bersama ajaran dan tradisinya, senantiasa diarahkan agar tetap menjadi landasan fundamental bagi moralitas sekaligus sebagai filter terhadap berbagai pengaruh modernisme. Tipologi masyarakat Indonesia, secara general, oleh Deliar Noer dibagi dalam dua kelompok yaitu "modernis" dan "tradisional". Dari perspektif sejarah, eksistensi Islam di Indonesia mengalami benturan dengan berbagai bentuk sinkretis lokal dan, juga, dengan peradaban Barat terutama pada masa kolonialisme, yang beragama Kristen.<sup>1</sup>

Agama dan masyarakat merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, karena antara keduanya terdapat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara satu sama lain, sehingga jika seorang mengkaji masalah agama, maka tidak bisa melepaskan kajian tentang realita masyarakat tempat agama tersebut tumbuh dan berkembang, termasuk didalamnya tradisi ataupun kebudayaan setempat.

Jadi, walaupun perempuan terlihat dari luar tradisi tersebut diskriminasi namun perempuan tidak merasakan hal tersebut bagian dari diskriminasi laki-laki. Perempuan secara terus-menerus

menjalankan perannya dalam upaya mendukung laki-laki untuk melestarikan berbagai tradisi yang ada sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Maka dari itu walaupun peran perempuan tidak begitu jelas kelihatan di ruang publik, namun perempuan memiliki posisi strategis dan vital untuk melestarikan suatu tradisi.

### **Pembahasan**

Berbicara tentang perempuan, sejarah menceritakan bahwa sebelum turunnya Al-Qur'an terdapat berbagai macam peradaban, seperti Yunani, Romawi, India, dan Cina yang memandang rendah seorang perempuan. Hal ini terjadi sekitar abad pertengahan dimana wanita mengalami fase kekacauan dan pergolakan status mereka. Sejarah menceritakan bahwa puncak peradaban Yunani, perempuan dijadikan alat pemenuhan naluri seks laki-laki. Dalam pandangan Yahudi, martabat perempuan sama dengan pembantu. Peradaban Romawi menjadikan perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya, dan setelah menikah kekuasaannya berpindah ke tangan suami. Pada peradaban Hindu dan Cina, hak hidup bagi seorang perempuan yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya, istri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya dibakar. Tradisi ini baru berakhir pada abad XVII Masehi.<sup>2</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks sejarah perempuan memiliki kerangka historis yang panjang dan penuh perjuangan, sehingga berbagai macam diskriminasi dan terkadang sedikit kontropersi mewarnai sejarah panjang perjuangan perempuan dalam

memperjuangkan keadilan dan kesetaraan hak-hak perempuan terhadap laki-laki. Oleh karena itu ada anggapan konstruksi sosial, budaya dan bahkan agama di anggap sebagai komponen yang mendukung dan melanggengkan diskriminasi terhadap perempuan.

Kepedulian dan pembelaan terhadap kaum perempuan terus dilakukan oleh Rasulullah. Ini terbukti dari teladan beliau : "Sebaik-baik kamu adalah yang terbaik terhadap istrinya dan aku adalah yang terbaik terhadap istriku", dan beberapa hadis lain yang senada dengan itu. Di era Nabi, banyak sekali kaum perempuan yang menjadi sahabat yang mentransformasikan ilmu pengetahuan dari beliau. Bahkan Ruth Roded yang dikutip oleh Azyumardi Azra menyebutkan 1200 perempuan pernah terlibat dalam halqah ilmiah Nabi. Namun realitas penghargaan yang mengesankan terhadap kaum perempuan tersebut tidak atau kurang diikuti oleh para pengganti beliau.<sup>3</sup>

Realitas subordinatif ini tetap eksis di dalam masyarakat, karena dilegitimasi secara ontologis, sosial, kultural, dan teologis, sehingga eksistensi perempuan baik sebagai makhluk kedua maupun domestik mendapatkan penerimaan publik dan dianggap sebagai kebenaran. Islam sangat mengafirmasi kesetaraan laki-laki dan perempuan. Hal ini didasarkan pada gagasan *monoteisme* (tauhid) yang tidak hanya bermakna individual personal tapi juga social, tidak hanya berdimensi transendental tapi juga profan. Ide mononeisme ini, mengimplikasikan prinsip kemerdekaan manusia yang berarti juga adanya prinsip

kesetaraan manusia secara universal. Semua manusia di manapun dan kapanpun, tanpa memandang etnis, bangsa, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, kekuasaan, adalah sama dan setara di hadapan Tuhan.<sup>4</sup>

Namun demikian, peran perempuan dalam berbagai sektor tidak dapat dinafikan, walaupun terkadang tersembunyi dari catatan sejarah. Berbagai cerita tentang sejarah perjuangan dan usaha yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk menuntun perlakuan sosial yang setara dan tidak dianggap sebagai *the second class* terus dilakukan oleh perempuan dari berbagai Negara, Agama, Ras, maupun profesi. Rasanya hal tersebut tidaklah berlebihan, karena perempuan sebagai bagian dari anggota masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial.

Termasuk juga dalam berbagai tradisi, perempuan memiliki peranan penting untuk terlaksananya berbagai kegiatan terkait dengan tradisi yang ada. Walaupun dalam pelaksanaan posisi perempuan terkadang tersembunyi, karena area publik terkadang memang lebih didominasi oleh kaum laki-laki, sedangkan perempuan terkadang lebih ditempatkan pada area domestik. Walaupun tidak terlihat secara formal dalam berbagai kegiatan tradisi yang ada, namun tidak bisa dinafikan bahwa perempuan dengan kelembutannya yang terkadang terlihat lemah ternyata memiliki peran dan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan-keputusan laki-laki.

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun,<sup>5</sup> dan tradisi juga mendorong masyarakat semakin mentaati tatanan

sosial tertentu. Melalui tradisi-tradisi akan memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam,<sup>6</sup> sehingga menyebabkan tradisi menjadi suatu yang sulit dirubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat begitu juga dengan agama itu sendiri yang sudah menyangkut kehidupan batin manusia.

Dalam kajian antropologis, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan cara hidup yang khas dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari (aturan yang pasti), dan benda-benda material / simbolis. Makna tersebut dihasilkan oleh kolektivitas bukan individu sehingga konsep kebudayaan mengacu pada makna-makna bersama.<sup>7</sup> Kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman hidup kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat.

Kebudayaan Indonesia terkadang memarginalkan peran perempuan, berpengaruh pada pembentukan karakter bangsa. Sebagai contoh dalam perspektif perempuan, pelanggaran norma seperti yang diatas perlu disosialisasikan dan dikuatkan saat ini, yakni fenomena kekerasan berbasis komunitas atas nama adat dan syariat. Sebuah adat dapat saja berfungsi sebagai wujud kearifan lokal yang memiliki sanksi sosial bila dilihat ancaman kekerasan atas nama aturan adat.

Tantangan menjadi berat ketika perubahan sosial terjadi dalam kurun waktu yang tidak dapat diantisipasi oleh masyarakat yang masih dalam transisi pasca konflik/MoU Helsinki seperti di

Aceh. Pelanggaran Syariat Islam memberikan ruang multi interpretasi dan menimbulkan interaksi masyarakat dengan penegak hukum Syariat Islam.<sup>8</sup>

Kebudayaan yang hidup dalam setiap suatu masyarakat pendukung dapat berwujud sebagai komunitas Desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak yang khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Kuntjaraningrat (1983) mengungkapkan bahwa corak khas suatu kebudayaan menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus; atau karena diantara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial yang khusus; atau dapat juga karena warganya menganut tema budaya yang khusus.

Tradisi keagamaan dan sikap keagamaan terus saling mempengaruhi, sikap keagamaan mendukung terjadinya tradisi keagamaan, sedangkan tradisi keagamaan sebagai lingkungan kehidupan turut memberi nilai-nilai, norma, pola tingkah laku keagamaan pada seseorang. Dengan demikian tradisi keagamaan memberi pengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman keagamaan sehingga terbentuk dalam sikap keagamaan diri seseorang yang hidup dalam tradisi keagamaan tertentu.<sup>9</sup>

Kebudayaan yang hidup dalam setiap suatu masyarakat pendukung dapat berwujud sebagai komunitas Desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak yang khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat

bersangkutan. Kuntjaraningrat (1983) mengungkapkan bahwa corak khas suatu kebudayaan menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus; atau karena diantara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial yang khusus; atau dapat juga karena warganya menganut tema budaya yang khusus.

Corak khas suatu kebudayaan yang ada pada sekumpulan masyarakat itu kita katakan suku bangsa. Untuk lebih jelas dapat dilihat seperti daerah Propinsi Bengkulu terdapat berbagai suku bangsa yang memiliki corak budaya yang khas seperti; suku bangsa Rejang, Serawai, Lembak, Enggano, Kaur, Muko-Muko, Melayu dan lain-lain. Di masing-masing suku bangsa tersebut masyarakat pendukungnya terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan.<sup>10</sup>

Muhammad Idrus dalam tulisannya yang berjudul konstruksi gender dalam budaya mengungkapkan bahwa fungsi dan peran yang diemban perempuan secara tidak sadar biasanya dikonstruksi oleh budaya setempat sebagai warga negara kelas dua, jadi budaya memiliki peran penting dalam konstruksi gender seseorang.<sup>11</sup> jadi tidak bisa dipungkiri bahwa konstruksi budaya yang ada akan sangat mempengaruhi peran perempuan dalam masyarakat, semakin terbuka dan responsif suatu budaya atau tradisi memperlakukan perempuan maka akan semakin terbuka ruang bagi perempuan untuk berpaertisipasi di ruang publik.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Asti Inawati yang berjudul Peran Perempuan dalam Mempertahankan Budaya Jawa dan Kearifan Lokal, dalam hasil penelitiannya

menjelaskan bahwa perempuan Jawa walaupun dia lebih fokus pada wilayah domestik tapi perempuan Jawa dengan kelembutannya membuat lelaki takluk dan selanjutnya akan mempengaruhi kebijakan publik laki-laki yang menguntungkan perempuan.<sup>12</sup> Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa perempuan Jawa memang lebih diarahkan dan diutamakan untuk melakukan kegiatan domestik dalam artian lebih dikondisikan di area domestik, namun hal tersebut tidak menghalangi perempuan dalam mempengaruhi suami atau ayahnya dalam membuat kebijakan-kebijakan yang memberi peluang dan menguntungkan bagi perempuan.

Kemudian dari pada itu, ada suatu anggapan bahwa perempuan hanya menerima nafkah dari suami tanpa bisa menghasilkan uang sendiri, bahkan sekarang banyak perempuan yang berperan aktif dalam mensuplai perekonomian keluarga. Seperti hasil penelitian Achmad Mulyadi yang berjudul *Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Model Patriarkat* yang menjelaskan tentang keterlibatan istri nelayan di Branta Pesisir Madura di wilayah publik sudah mentradisi secara turun temurun.<sup>13</sup> Tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana para perempuan menabrak ortodoksi dan menakar realitas dengan meretas budaya produksi patriarkat.

Adapun penelitian Halimatussakdiyah yang berjudul *Realitas Konstruksi Perempuan dalam Masyarakat Lombok* yang meneliti tentang fenomena perempuan Muslim di Lombok.<sup>14</sup> Dalam hasil penelitiannya menjelaskan tentang konstruksi sosial terlihat pada pembagian

kerja laki-laki dan perempuan, pendidikan, dan perempuan dianggap tidak bisa menjaga diri. Sedangkan bentuk diskriminasinya tersebut adalah *stereotyp*, subordinasi, kekerasan (*violence*) dan beban ganda. Adapun penyebab diskriminasi tersebut adalah budaya patriarkhi, kelas sosial, ketidakberdayaan perempuan dan pemahaman agama yang tekstual.

Konstruksi sosial mempengaruhi posisi perempuan, sehingga hal tersebut juga berimplikasi kepada kesempatan dan peran perempuan dalam masyarakat termasuk di dalamnya peran perempuan di dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang ada, walaupun budaya ataupun tradisi terkadang diskriminasi serta cenderung timpang dalam memposisikan perempuan. Akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi peran serta perempuan dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya, berbicara tentang peran perempuan dalam melestarikan berbagai tradisi dan kearifan lokal juga dilakukan oleh kaum perempuan Banjar di Kalimantan Selatan, Tradisi dan kearifan lokal pasar terapung merupakan aset budaya dan ikon wisata yang telah menjadi identitas masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Nilai-nilai Kearifan lokal yang kental terkandung dalam aktivitas pasar terapung sekaligus menjadi tonggak perekonomian pedagang perempuan Banjar penting untuk dilestarikan dan dikembangkan. Kearifan lokal Kalimantan Selatan ini lebih banyak digeluti perempuan Banjar, perjuangan para perempuan dalam mencari nafkah dengan berdagang menjadikan pasar terapung ini tetap ada.<sup>15</sup>

Berdasarkan konsep Parson, perubahan sosial yang terjadi di pasar terapung bersifat evolusior. Perubahan dipandang sebagai suatu sistem, sehingga secara perlahan namun pasti pasar terapung akan mengalami pergeseran akibat adanya perubahan pada komponen sistem lainnya seperti letak geografis, pendapat/penghasilan, kebijakan pembangunan, tata kota dan lain-lain. Hal tersebut terjadi sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan-perubahan komponen sistem lain. Oleh karena itu melestarikan kearifan lokal ini tidak bisa jika hanya mengandalkan faktor endogen, tetapi harus melibatkan seluruh sub komponen yang merupakan bagian sistem sosial, termasuk di dalamnya peran serta pedagang perempuan yang ada di Kalimantan Selatan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan terlibat dalam berbagai kegiatan yang memberi kontribusi terhadap pelestarian tradisi atau budaya yang ada di Indonesia, walaupun peran serta perempuan tidak begitu diperhitungkan tapi tetap memiliki kontribusi dalam menanamkan nilai-nilai kearifan budaya lokal. Seperti peran perempuan dalam aktivitas budaya di objek wisata Keraton Yogyakarta, perempuan yang terlibat dalam aktivitas wisata tersebut tidak memiliki persyaratan khusus hanya bermodalkan kemauan dan minat untuk mengabdikan dan melestarikan kebudayaan. Terkait dengan syarat tersebut maka motivasi utama perempuan terlibat adalah untuk pengabdian dan melestarikan kebudayaan, sehingga walaupun mengalami berbagai kendala mereka tetap betah bekerja di keraton.<sup>16</sup>

Selain itu, pandangan masyarakat Jawa yang menganggap keraton sebagai pusat dunia natural maupun supranatural mendukung para perempuan tetap bertahan. Dengan mendapat berkah dari Sultan maka hidup akan tentram walaupun dalam kondisi serba kekurangan. Jumlah wanita yang terlibat mencapai 64%, hal ini dikarenakan beberapa posisi membutuhkan jasa perempuan, tidak adanya batasan usia dan pendidikan, tingkat pendapatan yang relatif rendah, adanya kebutuhan finansial dan aktualisasi diri, tidak membutuhkan kekuatan fisik dan adanya motivasi untuk mengabdikan pada keraton serta melestarikan kebudayaan.

Dalam proses pengabdian di keraton perempuan rela mengalah demi keharmonisan keluarga, hal ini bukan cerminan perempuan yang pasrah dalam arti negatif, tetapi perempuan lebih mengutamakan kepentingan bersama (keluarga dan keraton) daripada kepentingan individu. Apabila perempuan dapat mengatur waktu dengan peran gandanya (bekerja dan ibu rumah tangga) maka kehidupan keluarga akan tetap harmonis sehingga kepentingan individu perempuan sejalan dengan kepentingan keluarga. Peran perempuan dalam sektor pariwisata menunjukkan bahwa perempuan ikut serta dalam pelaksanaan pembangunan karena sektor tersebut merupakan salah satu aspek pembangunan. Dengan peran perempuan yang maksimal diharapkan dapat meningkatkan sektor pariwisata yang juga akan meningkatkan pendapatan daerah dan secara tidak langsung akan memperlancar pelaksanaan pembangunan, sehingga tercipta

pemerataan pembangunan dan kesetaraan gender.<sup>17</sup>

Beberapa gambaran tentang peran perempuan dalam mempertahankan suatu tradisi patut diapresiasi, baik peran secara langsung ikut berpartisipasi dan terlibat langsung dalam suatu kegiatan tradisi yang ada di Indonesia, maupun peran perempuan secara tidak langsung seperti perempuan memberi bimbingan dan mengarahkan anak-anak untuk mengetahui dan ikut serta dalam berbagai tradisi yang ada, perempuan memberi dukungan dengan suami yang kemudian suaminya yang terlibat langsung dalam berbagai kegiatan tradisi yang ada di masyarakat Indonesia.

Hal itu menunjukkan bahwa sekecil apapun peran serta perempuan di area publik memiliki kontribusi terhadap proses pelestarian tradisi dimana perempuan tersebut berada. Kearifan lokal merupakan potensi lokal yang perlu untuk dipertahankan dan dikelola secara bijaksana. Mengkaji dan mempelajari tentang kearifan lokal merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah menjadi kebiasaan atau adat istiadat pada suatu kelompok masyarakat atau daerah. Mempertahankan nilai budaya tersebut dilakukan agar kearifan lokal yang ada tidak pudar dan dapat dinikmati serta memberi kemanfaatan bagi generasi berikutnya.

### **Kesimpulan**

Memperhatikan berbagai tradisi lokal yang merupakan bagian dari identitas masyarakat sekaligus merupakan bagian dari kekayaan bangsa sangat penting dilakukan bagian setiap anggota

masyarakat, termasuk didalamnya kaum perempuan. Kearifan lokal merupakan kajian yang menarik dan penting untuk dilakukan karena manfaat yang akan diperoleh ketika bisa menggali potensi kearifan lokal yang ada pada suatu masyarakat. Dalam melestarikan berbagai tradisi tersebut perempuan secara terus-menerus menjalankan perannya dalam upaya mendukung laki-laki untuk melestarikan berbagai tradisi yang ada sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Maka dari itu walaupun peran perempuan tidak begitu jelas kelihatan di ruang publik, namun perempuan memiliki posisi strategis dan vital untuk melestarikan suatu tradisi.

### **Endnote**

---

<sup>1</sup>Yusno Abdullah Otta, "Dinamisasi Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Todonna di Era Modern" *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol 6. 387.

<sup>2</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Persepektif Al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 1999), i.

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, *Perempuan Dalam Sejarah Islam*, 1999.

<sup>4</sup>Elya Munfarida, "Perempuan dalam Tafsir Fatima Mernissi", *Jurnal Maghza*, Vol 1 No 2 Juli-Desember Tahun 2016.

<sup>5</sup>Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Sosial Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), 756.

<sup>6</sup>M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 122

<sup>7</sup>Chis Barker, *Culture Studies, Teori dan Praktek*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center (Yogyakarta, Benteng, 2015), 48-50.

<sup>8</sup>Khairul Husni, *Perjalanan Panjang Perempuan dalam Budaya*. <http://www.jurnalperempuan.org/blog2/perjalanan-panjang-perempuan-dalam-budaya>

<sup>9</sup>MuhammadSaiful Abdullah, <http://muhammadsyaefulabdulloh.blogspot.co.id/2012/04/tradisi-keagamaan-dan-kebudayaan.html>

<sup>10</sup><https://rahabillah.wordpress.com/2008/05/19/masyarakat-adat-lembak/> (Diakses Selasa 24 Mei 2016).

<sup>11</sup>Muhammad Idrus, *Konstruksi Gender dalam Budaya*. <http://kajian.uui.ac.id/wp-content/uploads/2011/06/GENDER.pdf> (Diakses 31 Juni 2017).

<sup>12</sup>Asti Inawati, *Peran Perempuan dalam Mempertahankan Budaya Jawa dan Kearifan Lokal*, *Jurnal Muswa*, Vol.13 No2 Tahun 2014.

<sup>13</sup>Achmad Mulyadi, *Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat*, *Jurnal Karsa*, Vol 19 No. 2 Tahun 2011.

<sup>14</sup>Halimatussakdiyah, *Realitas Konstruksi Perempuan dalam Masyarakat Lombok*, <https://www.google.co.id/webhp?sourceid=chrome-instant&ion=1&espv=2&ie=UTF-8#q=realitas+konstruksi+perempuan+dalam+asyarakat+lombok> (Diakses 10 Januari 2017)

<sup>15</sup>Halimatus Sakdiah, *Peran Pedagang Perempuan Pasar Terapung dalam Melestarikan Tradisi dan Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan (Perspektif Teori Perubahan Sosial sosial Talcott Parsons)* <http://idr.iain-antasari.ac.id/6260/1/Peran%20Pedagang%20Perempuan%20Pasar%20Terapung....pdf>. AIN Antasari Banjarmasin (Diakses 19 Juli 2017)

<sup>16</sup>Fitri Yuliana, *Peran Wanita dalam Aktivitas Budaya (Studi Kasus Obyek Wisata Keraton) Yogyakarta*, Universitas Diponegoro. Semarang. Tahun 2006 (Diakses Juli 2017)

<sup>17</sup>Fitri Yuliana, *Peran Wanita dalam Aktivitas Budaya (Studi Kasus Obyek Wisata Keraton) Yogyakarta*, Universitas Diponegoro. Semarang. Tahun 2006 (Diakses Juli 2017)

#### Daftar Pustaka

Abdullah Otta, Yusno. "Dinamisasi Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Todonna di Era Modern" *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol 6. 387.

Abdullah. Muhammad Saiful. 2012. *Tradisi-Tradisi Keagamaan dan Budaya*. <http://muhammadsyaefulabdulloh.blogspot.co.id/2012/04/tradisi-keagamaan-dan-kebudayaan.html>

Amiin, M. Darori. (ed), 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

Azra, Azyumardi. 1999. *Perempuan Dalam Sejarah Islam*.

Barker, Chis. 2015. *Culture Studies, Teori dan Praktek*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center Yogyakarta, Benteng.

Halimatussakdiyah, *Realitas Konstruksi Perempuan dalam Masyarakat Lombok*, <https://www.google.co.id/webhp?sourceid=chrome-instant&ion=1&espv=2&ie=UTF-8#q=realitas+konstruksi+perempuan+dalam+asyarakat+lombok>

Halimatus Sakdiah, *Peran Pedagang Perempuan Pasar Terapung dalam Melestarikan Tradisi dan Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan (Perspektif Teori Perubahan Sosial sosial Talcott Parsons)* <http://idr.iain-antasari.ac.id/6260/1/Peran%20Pedagang%20Perempuan%20Pasar%20Terapung....pdf>. AIN Antasari Banjarmasin

Husni, Khairul. "Perjalanan Panjang Perempuan dalam Budaya". <http://www.vjurnalperempuan.org/blog2/perjalanan-panjang-perempuan-dalam-budaya>.

Idrus, Muhammad. *Konstruksi Gender dalam Budaya*. <http://kajian.uui.ac.id/wp-content/uploads/2011/06/GENDER.pdf>

Inawati, Asti. 2014. *Peran Perempuan dalam Mempertahankan Budaya Jawa dan Kearifan Lokal*, *Jurnal Muswa*, Vol.13 No2.

Munfarida, Elya. "Perempuan dalam Tafsir Fatima Mernissi", *Jurnal Maghza*, Vol 1 No 2 Juli-Desember Tahun 2016.

Mulyadi, Achmad. 2011. *Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat*, *Jurnal Karsa*, Vol 19 No. 2.

Nasution, Hrun.1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press.

Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry, 1994. *Kamus Sosial Populer*, Surabaya : Arkola

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender: Persepektif Al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 1999

Yuliana, 2006. *Peran Wanita dalam Aktivitas Budaya (Studi Kasus Obyek Wisata Keraton) Yogyakarta* Universitas Diponegoro. Semarang.